

## DAMPAK PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN: Perspektif HAM ( Studi Kasus di Desa Claket, Kec. Pacet, Kab. Mojokerto )

Fatchur Rochman  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya  
[Fatchurfirdaus@gmail.com](mailto:Fatchurfirdaus@gmail.com)

Mohammad Fahrudi Noer  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya  
[Noerfahrudi@gmail.com](mailto:Noerfahrudi@gmail.com)

### Abstrak

Pernikahan adalah cita-cita yang merupakan impian banyak pasangan. Dalam praktiknya pernikahan di Desa Claket, Kec. Pacet, Kab. Mojokerto tidak sederhana masyarakat modern sekarang, yang menggunakan wedding organizer untuk mempersiapkan pernikahan mereka. Banyak tradisi yang harus dilakukan sebelum pernikahan salah satunya adalah perhitungan weton yakni untuk menghitung hasil pasaran dari hari lahir pasangan apakah cocok atau tidak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah nasib buruk ada dalam perkiraan kehidupan rumah tangga mereka kedepannya. Dalam praktik ditemukan beberapa dampak negatif yang muncul diantaranya: penundaan atau pembatalan pernikahan, tekanan psikologis terhadap pasangan yang akan menikah, dukungan atau penolakan keluarga akibat ketidakcocokan hasil perhitungan weton, persepsi generasi muda terhadap tradisi weton yang menurut mereka tidak adil, dinamika sosial dan tekanan emosional. Namun, penerapannya yang mutlak sering kali berbenturan dengan prinsip Hak Asasi Manusia, khususnya hak kebebasan memilih pasangan, prinsip non-diskriminasi, dan hak atas martabat manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris yang dilakukan di lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan hasil terdapat beberapa penolakan atau penundaan pernikahan karena tidak cocoknya hasil perhitungan weton calon mempelai.

**Kata Kunci:** Hak asasi Manusia, Perhitungan Weton, Tradisi

### Abstract

*Marriage remains a cherished aspiration for many, yet in Claket Village, Pacet Subdistrict, Mojokerto Regency, it involves adherence to longstanding traditions, including the calculation of weton. This astrological practice assesses compatibility based on the couple's birth days to predict potential bad fortune in their married life. Despite its cultural significance, weton often leads to negative impacts such as marriage postponement or cancellation, psychological distress, and familial discord stemming from incompatibility. Younger generations frequently perceive the practice as unfair, highlighting tensions between traditional values and modern human rights principles. The strict application of weton calculations challenges fundamental rights, including the freedom to choose a partner, non-discrimination, and human dignity. This study employs empirical field research with a qualitative approach to explore the effects of weton on marriage practices in Claket Village. Findings reveal numerous cases where weton*

*incompatibility resulted in marriage rejection or delay, causing emotional and social strain for couples and families. This research underscores the need to balance cultural traditions with respect for individual rights, fostering a harmonious coexistence of heritage and contemporary values.*

**Keywords:** *Human Rights, Weton Calculation, Tradition*

## **A. Pendahuluan**

Pernikahan merupakan salah satu ibadah dalam agama Islam. Dalam pelaksanaannya masing-masing memiliki adat istiadat yang berbeda tak terkecuali yakni perhitungan weton. Perhitungan weton yang harus dipenuhi oleh kedua mempelai dengan menghitung hari lahir atau biasa disebut weton. Dalam implikasi masyarakat Jawa yang sangat meyakini weton menentukan nasib masa depan keluarganya. Perhitungan weton di Jawa Timur adalah adat istiadat yang melekat hingga saat ini implikasinya. Banyak hal tentang aturan perhitungan weton yang mengatur pernikahan pada masyarakat Claket salah satunya, banyak yang karena perhitungan weton ini menjadi halangan bahkan keraguan menikah dari calon mempelai pengantin itu sendiri. Perhitungan weton yang tidak cocok memberikan impact yang sangat besar terutama bagi generasi modern saat ini. Hal ini menjadi perdebatan menarik antara menghormati tradisi dan menjaga kebebasan pribadi serta hak untuk memilih pasangan berdasarkan kehendak sendiri.<sup>1</sup>

Dalam proses perkawinan masih banyak orang yang merasa dilema dengan praktik perhitungan weton yang ada dalam budaya Jawa. Konsep weton dalam hukum adat Indonesia merupakan bagian penting dalam menjaga tradisi-tradisi nenek moyang. Perhitungan weton dalam perkawinan memegang peran yang penting dalam menjaga keselarasan, keberuntungan, dan kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarga. Namun disisi lain, banyak orang Islam memiliki pendapat yang beragam tentang konsep weton dalam konteks pernikahan dalam Islam. Beberapa mengizinkannya, sementara yang lain melarang karena dianggap melanggar syariat Islam. Perhitungan weton tidak menjadi pertimbangan dalam pernikahan.<sup>2</sup>

Hal ini melanggar HAM untuk para calon pengantin, pentingnya hak asasi manusia ditekankan pada kebebasan seseorang untuk memilih pasangan tanpa terikat oleh

---

<sup>1</sup> M. Abdul Aziz Dawaamu Aliyuddiin, Dzulfikar Rodafi, dan Dwi Ari Kurniawati, "WETON SEBAGAI SYARAT PERNIKAHAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM" 4, no. 4 (2022): 2.

<sup>2</sup> M. Abdul Aziz Dawaamu Aliyuddiin, Dzulfikar Rodafi, dan Dwi Ari Kurniawati, "WETON SEBAGAI SYARAT PERNIKAHAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM."

aturan-aturan tradisional yang mengikat, seperti perhitungan weton sebagai bagian dari tradisi Jawa, yang memiliki tempat penting dalam kebudayaan, HAM mengakui hak individu untuk menentukan hidupnya. Salah satu hak itu adalah hak untuk menikah tanpa dipengaruhi oleh keyakinan atau tahayul yang mungkin membatasi pilihan.<sup>3</sup>

Beberapa literasi terdahulu, pertama penelitian yang disusun oleh Aditla Prawoko, NeniSusilowati dkk perbedaan dengan penelitian ini adalah perspektif yang dipakai berbeda mereka menggunakan perspektif hukum Islam dan hukum adat. Kedua, penelitian yang disusun oleh Dwi Arini Zubaidah perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih berfokus tentang pasangan yang cocok untuk menikah dengan menggunakan perhitungan weton tanpa mengusut tuntas bagaimana praktik perhitungan weton. Ketiga, penelitian yang disusun oleh Ahmat Taufik Hidayat perbedaannya dengan penelitian ini adalah perspektif yang digunakan berbeda, perspektif yang digunakan adalah *urf* bukan hukum positif atau yang lainnya.<sup>456</sup>

Pada penelitian ini akan membahas mengenai praktik perhitungan weton pada masyarakat Desa Claket, Pacet, Mojokerto dengan mengaitkan teori Hak Asasi Manusia karya Hans Kelsen yang banyak menggunakan teori hak asasi manusia untuk segala isu kontemporer seperti, demokrasi, teori modern tentang pengetahuan rasional tentang nilai-nilai moral dan rekonstruksi hubungan logis-aksiologis antara hukum dan moralitas dan berbagai isu kontemporer. Salah satu yang ada dalam teori Hak Asasi Manusia adalah menyorot tentang pengetahuan rasional terkait nilai-nilai moral, salah satunya dengan pernikahan yang mana hak untuk memilih pasangan sesuai keinginan tanpa melihat kecocokan pasangan melalui tradisi adat istiadat yang ada.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan dengan alasan karena fokus utama dalam penelitian ini adalah perhitungan weton dalam pernikahan.

---

<sup>3</sup> Umi Shofi'atun dan Akhmad Ali Said, "PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN JAWA (Studi Kasus di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor, Nganjuk)" 7 (2021): 194–95.

<sup>4</sup> Aditla Prawoko dkk., "ANALISIS PERHITUNGAN WETON DALAM PERKAWINAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ADAT DAN HUKUM ISLAM DALAM KONTEKS KEHIDUPAN DI MASYARAKAT.," t.t.

<sup>5</sup> Ahmat Taufik Hidayat dan Fathur Rosi, "Penggunaan Hitungan Primbon Dalam Prosesi Pernikahan Perspektif 'Urf di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang," *Al-Qadlāya : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (31 Desember 2022): 19–25, <https://doi.org/10.55120/qadlāya.v2i1.988>.

<sup>6</sup> Dwi Arini Zubaidah, "Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton," *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi* 2, no. 2 (12 Desember 2019): 207–23, <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v2i2.2907>.

Selain itu, peneliti ingin mengetahui secara lebih, faktor apa saja yang memicu terjadinya pernikahan dengan menghitung weton terlebih dahulu. Metode ini cenderung menggunakan analisis data yang bersifat penelitian lapangan (field research) dengan menggambarkan fakta yang diperoleh di lapangan. Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara pada sesepuh yang faham perhitungan weton dan observasi terhadap pasangan yang menikah dengan menggunakan perhitungan weton secara mendalam kemudian diambil dan disimpulkan. Data sekunder penelitian ini diambil dari beberapa sumber bacaan tertulis seperti, jurnal artikel, buku, dan penelitian terdahulu terkait judul peneliti.

## **C. Hasil Pembahasan**

### **1. Konsep Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

Dalam adat pernikahan masyarakat Jawa, salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah penentuan hari kelahiran. Di Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, masyarakat menggunakan *primbon* atau ramalan jodoh berdasarkan tradisi nenek moyang untuk menentukan waktu yang tepat melangsungkan pernikahan. Biasanya, mereka akan meminta nasihat dari seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai hari dan bulan yang sesuai untuk pernikahan. Seperti yang sering dilakukan oleh Pak Perman sebagai sesepuh yang paling disegani oleh masyarakat Claket.

Menurut pak perman perhitungan weton yang dilakukan untuk melakukan berbagai tanggal syukuran salah satunya pernikahan dengan perhitungan weton yang menggabungkan hari dan pasaran saat seseorang dilahirkan dan menghindari hari kematian leluhur yang sudah meninggal. Hal ini dikarenakan kepercayaan yang masih sangat kental akan tradisi ini, tradisi ini bertujuan untuk memastikan pernikahan berjalan lancar dan terhindar dari hal-hal buruk atau bencana. Tradisi ini menggabungkan penanggalan jawa, hari pasaran, dan elemen spiritual untuk meramalkan keberuntungan, rezeki, serta potensi masalah kedepannya dalam pernikahan mereka.<sup>7</sup> Namun, dalam ajaran Islam, tidak ada perbedaan atau penilaian khusus terhadap hari-hari tertentu. Semua hari dianggap baik, sehingga

---

<sup>7</sup> Perman, wawancara pribadi, Mojokerto, 10 Desember 2024.

pemilihan waktu untuk pernikahan lebih fleksibel dan tidak terikat pada hitungan atau ramalan tertentu.<sup>8</sup>

Konsep tradisi perhitungan weton yang dilakukan untuk menentukan tanggal pernikahan didalamnya masih banyak tradisi-tradisi yang harus dilakukan diantaranya makanan sesajen yang harus diletakkan dirumah hajatan yang berisi semua buah-buahan. Pengajian yang diadakan untuk meminta restu kepada leluhur yang sudah meninggal pada malam sebelum hajatan dilakukan dengan mengundang seluruh warga desa. Kesehatan pengantin harus diperhatikan juga keluarga sang pengantin, maka pak perman sebagai sesepuh seringkali memberikan kertas yang berisikan tulisan-tulisan Jawa kuno untuk diminum bersama air. Pada saat pernikahan berlangsung harus ada ayam yang dilepaskan didepan pengantin pria untuk menjaga kelanggengan hubungan rumah tangga pasangan yang menikah.<sup>9</sup>

Tujuan utama dari penghitungan weton sebelum perkawinan adalah mencari hari baik untuk ijab. Dalam agama Islam semua hari itu baik, hanya saja kalau di Jawa ada hari-hari sakral yang menurut orang Jawa tidak boleh dilewati atau harus dilewati. Kalau istilah Jawanya gisir nyowo, gisir dunyo dan gisir pati. Seseorang tidak boleh menikah kalau di desa ini, misalnya. Masyarakat biasa menyebut dengan istilah nas. Berikut cara-cara yang dilakukan untuk menghitung weton di Desa Claket dan menentukan tanggal pernikahan menggunakan primbon yang diajarkan oleh pak perman.

Tabel 1 Bobor Harian Dalam Kalender Umum

<b>HARI</b>	<b>BOBOT</b>
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8
Jumat	6
Sabtu	9
Minggu	5

<sup>8</sup> Meliana Ayu Safitri dan Adriana Mustafa, "Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 31 Januari 2021, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16391>.

<sup>9</sup> Syairozi, wawancara pribadi, Mojokerto, 10 Desember 2024.

Sumber: Raden Soemodidjojo, Kitab Primbon Betaljamur Adammakna Bahasa Indonesia, Yogyakarta, Maret 1994.

Table 2 Bobot Harian Dalam Kalender Jawa<sup>10</sup>

<b>Hari</b>	<b>Bobot</b>
Pahing	9
Pon	7
Wage	4
Kliwon	8
Legi	5

Sumber: Raden Soemodidjojo, Kitab Primbon Betaljamur Adammakna Bahasa Indonesia, Yogyakarta, Maret 1994.

Untuk menghitung bobot kelahiran seseorang, dilakukan dengan cara menjumlahkan bobot hari kalender umum dengan kalender jawa hari lahirnya. Contohnya adalah jika seseorang lahir pada hari Sabtu Legi, berarti  $9+5$  yang menunjukkan bobot kelahiran orang tersebut adalah 14. Setelah diketahui bobot kelahiran diri sendiri, tahap selanjutnya adalah menghitung bobot kelahiran sepasang calon pengantin. Penghitungan bobot sepasang calon pengantin dilakukan dengan cara menjumlahkan bobot kelahiran kedua calon mempelai.<sup>11</sup>

Hasil dari penjumlahan tersebut akan menjadi acuan kecocokan atau tidaknya sebuah pasangan. Contohnya jika seorang laki-laki memiliki bobot kelahiran 14 dan perempuannya memiliki bobot kelahiran 13, maka ketika dijumlahkan hasilnya adalah 27 yang memiliki makna Jodoh dalam hitungan Jawa. Selain angka 27 yang memiliki makna jodoh, terdapat angka-angka lain hasil perhitungan weton beserta maknanya yang disebutkan oleh Pak Perman diantaranya adalah:

1. Angka 33 yang memiliki makna “pegat” (tidak baik)
2. Angka 32 yang memiliki makna “pesti” (baik)
3. Angka 31 yang memiliki makna “sujanan” (tidak baik)
4. Angka 30 yang memiliki makna “tibo padu” (tidak baik)
5. Angka 29 yang memiliki makna “tinari” (baik)

<sup>10</sup> Raden Soemodidjojo, Kitab Primbon Betaljamur Adammakna Bahasa Indonesia, Yogyakarta, Maret 1994

<sup>11</sup> Perman, wawancara pribadi, Mojokerto, 10 Desember 2024.

6. Angka 26 yang memiliki makna “tibo ratu” (baik)

Untuk lebih lengkapnya terkait makna perhitungan dapat dilihat pada table berikut.<sup>12</sup>

Pegat	Perceraian / Perpisahan
Ratu	Banyak Harta Dan Hidup Harmonis
Jodoh	Berjodoh Hingga Tuhan Memisahkan
Topo	Memiliki masalah di awal pernikahan dan menbaik seiring waktu
Tinari	Hidup bahagia dan keuangan berkecukupan
Padu	Pertengkaran
Sujanana	Perselingkuhan
Peshti	Bahagia Dunia Akhirat

Sumber: Raden Soemodidjojo, Kitab Primbon Betaljamur Adammakna Bahasa Indonesia, Yogyakarta, Maret 1994

Selain perhitungan hari berdasarkan bobot kelahiran, juga terdapat aturan *weton* yang disebut “nase dinone taliwangkene awak'e dewe” yang artinya adalah hari ketiga setelah kelahiran diri sendiri. Contohnya adalah jika seseorang memiliki hari lahir Senin Kliwon, maka dilarang menikah dengan orang yang memiliki hari lahir Selasa Legi dan Rabu Pahing. Hal ini dikarenakan setelah hari Senin Kliwon.<sup>13</sup>

Tradisi perhitungan *weton* dalam menentukan kecocokan pasangan dan memilih hari baik untuk pernikahan juga dijalankan oleh masyarakat Desa Claket, Kecamatan Pacet, Mojokerto. Warga setempat masih memegang teguh adat ini sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan, termasuk dalam hal pernikahan. Sama seperti di daerah Jawa lainnya, masyarakat Desa Claket menggunakan *primbon* untuk menghitung *weton* berdasarkan bobot kelahiran kedua calon pengantin. Dengan cara ini, mereka mencari hasil perhitungan yang dianggap membawa keberuntungan bagi pernikahan dan menghindari angka-angka yang diyakini tidak baik. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga mencerminkan kepercayaan masyarakat bahwa harmoni dalam

<sup>12</sup> Raden Soemodidjojo, Kitab Primbon Betaljamur Adammakna Bahasa Indonesia, Yogyakarta, Maret 1994

<sup>13</sup> Permana, wawancara pribadi, Mojokerto, 10 Desember 2024.

rumah tangga dapat dimulai dari pemilihan waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan.

## **2. Dampak Perhitungan Weton Pada Calon Pasangan di Desa Claket, Pacet, Mojokerto**

Budaya dan tradisi lokal merupakan warisan berharga yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan kebijaksanaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih hidup dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa adalah perhitungan weton. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sering menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan besar, termasuk pernikahan.<sup>14</sup>

Di Desa Claket, Kecamatan Pacet, Mojokerto, weton tetap memegang peranan signifikan dalam menentukan kecocokan pasangan calon pengantin. Namun, di tengah perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat modern, tradisi ini menghadapi tantangan dalam relevansi dan penerapannya. Untuk memahami bagaimana tradisi weton masih berdampak dalam masyarakat modern, dilakukan survei yang mengeksplorasi persepsi dan pengalaman masyarakat terhadap perhitungan weton dalam konteks pernikahan.

Hasil survei menunjukkan bahwa tradisi weton masih memainkan peran penting dalam masyarakat Desa Claket. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa weton digunakan sebagai alat untuk menilai kecocokan pasangan calon pengantin serta memprediksi dinamika rumah tangga mereka di masa depan. Tradisi ini dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya setempat dan masih dihormati, meskipun pengaruhnya mulai bervariasi. Berikut adalah beberapa dampak dari perhitungan weton di Desa Claket, Mojokerto:

### **a. Penundaan atau Pembatalan Pernikahan**

Ada beberapa kasus di mana rencana pernikahan harus ditunda atau dibatalkan karena hasil perhitungan weton dianggap tidak sesuai. Sebagian keluarga memilih untuk membatalkan pernikahan.

---

<sup>14</sup> ST Nor Hidayati dan Muhammad Luthfilhakim, "Tradisi Perhitungan Weton dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Sidomulyo dalam Perspektif 'Urf," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial*, Volume 10, Nomor 1, Edisi Januari-Juni 2024, 30-47.

Contohnya adalah Ilmi, yang rencananya akan menikah dengan pasangannya. Setelah dilakukan perhitungan weton, ditemukan bahwa weton mereka menghasilkan elemen Cilik, dengan weton Rabu Pon (neptu 14) dan Rian dengan weton Jumat Wage (neptu 10) memiliki total neptu 24. Dipercaya membawa kesulitan ekonomi. Akibatnya, keluarganya memutuskan untuk membatalkan pernikahan demi menghindari dampak buruk di masa depan. Keputusan ini mencerminkan bagaimana tradisi weton masih memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

b. Dukungan Keluarga dan Keputusan Pernikahan

Dalam beberapa kasus, hasil perhitungan yang dianggap positif memperkuat dukungan keluarga terhadap pasangan. Sebaliknya, hasil yang negatif sering memicu keraguan atau bahkan penolakan dari pihak keluarga, yang berujung pada konflik internal.

Azza adalah contoh dari pasangan yang mendapat dukungan penuh dari keluarga. Sebelum menikah, Azza melakukan perhitungan weton dengan pasangannya, dan hasilnya cocok, menghasilkan elemen Rejeki. Azza lahir pada Senin Kliwon dengan neptu 12 (Senin = 4, Kliwon = 8), dan Bagas lahir pada Kamis Wage dengan neptu 11 (Kamis = 8, Wage = 3). Penjumlahan neptu mereka menghasilkan angka 23. Hal ini memperkuat restu dan dukungan keluarga, sehingga pernikahan mereka berlangsung dengan lancar dan penuh kebahagiaan.<sup>16</sup>

c. Ketidakcocokan Weton dan Pilihan untuk Tetap Menikah

Masyarakat Desa Claket menunjukkan pandangan yang beragam terhadap tradisi weton, terutama ketika hasil perhitungan menunjukkan ketidakcocokan. Sebagian dari mereka lebih memilih untuk tidak terlalu terikat pada hasil perhitungan tersebut, mengutamakan cinta dan kehendak pribadi dalam memilih pasangan. Namun, mereka tetap menghormati tradisi ini sebagai bagian dari budaya yang diwariskan.

Contohnya adalah Mbak Pipit, yang tetap melanjutkan pernikahan meskipun hasil perhitungan weton menunjukkan ketidakcocokan (Pati). Pipit dengan weton Sabtu Legi (neptu 14) dan Ardi dengan weton Selasa Pon (neptu 10)

---

<sup>15</sup> Ilmi, wawancara pribadi, Mojokerto, 10 Desember 2024.

<sup>16</sup> Azza, wawancara pribadi, Mojokerto, 10 Desember 2024.

memiliki total neptu 24. Dalam perjalanannya, Pipit dan pasangannya menyadari bahwa hubungan mereka menghadapi tantangan, tetapi mereka memutuskan untuk bertahan dengan usaha dan komunikasi yang baik. Hal ini mencerminkan adanya dinamika dalam memaknai adat, di mana beberapa pihak memilih untuk tetap menghormati tradisi namun tidak sepenuhnya tunduk pada hasil perhitungan.<sup>17</sup>

Meskipun tradisi weton tetap dihormati, survei ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Claket mulai terbuka terhadap pendekatan yang lebih fleksibel. Sebagian besar responden setuju bahwa weton seharusnya dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, tetapi penggunaannya sebaiknya bersifat opsional, dengan keputusan akhir tetap berada di tangan calon pengantin. Tradisi weton memberikan gambaran bagaimana kepercayaan budaya lokal dapat memengaruhi keputusan besar dalam kehidupan, namun generasi muda mulai mengadaptasi nilai-nilai tersebut agar lebih relevan dengan kehidupan modern.

### 3. Dampak Perhitungan Weton di Desa Claket, Mojokerto Perspektif HAM

Dalam tradisi Jawa, perhitungan weton digunakan untuk menentukan kecocokan pasangan sebelum menikah. Weton adalah kombinasi antara hari lahir dan pasaran dalam kalender Jawa, yang masing-masing memiliki nilai numerik tertentu. Seperti Azza lahir pada Senin Kliwon dengan neptu 12 (Senin = 4, Kliwon = 8), dan Bagas lahir pada Kamis Wage dengan neptu 11 (Kamis = 8, Wage = 3). Penjumlahan neptu mereka menghasilkan angka 23.<sup>18</sup> Dalam tradisi Jawa diasosiasikan dengan elemen Rejeki, menandakan keberuntungan dan kesejahteraan dalam pernikahan.<sup>19</sup>

Berdasarkan teori Hak Asasi Manusia (HAM) menurut Peces-Barba menunjukkan bahwa tradisi ini menghormati martabat manusia (*dignidad humana*) dan identitas budaya, yang termasuk dalam HAM generasi ketiga. Peces-Barba menekankan bahwa tradisi harus dihormati selama dilakukan secara sukarela dan tidak melanggar kebebasan individu (*libertad*).<sup>20</sup> Dalam kasus ini, Keputusan Azza untuk

---

<sup>17</sup> Pipit, wawancara pribadi, Mojokerto, 10 Desember 2024.

<sup>18</sup> Azza, wawancara pribadi, Mojokerto, 10 Desember 2024.

<sup>19</sup> "Tradisi Hitungan Weton dalam Pernikahan Jawa," *Detik Jatim*, diakses 12 Desember 2024, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7002792/tradisi-hitungan-weton-dalam-pernikahan-jawa>.

<sup>20</sup> María Isolina Dabove, "Complejidad de los Derechos Fundamentales: Historia y Prospectiva del Enfoque de Peces-Barba," *Derechos y Libertades*, vol. 49, junio 2023, pp. 65–86, <https://doi.org/10.20318/dyl.2023.7719>.

mengikuti tradisi weton tanpa paksaan mencerminkan penghormatan terhadap pluralisme budaya dan kebebasan individu untuk menjalani hidup sesuai dengan identitas budayanya.<sup>21</sup>

Dalam kasus lain yang dialami oleh Pipit dengan weton Sabtu Legi (neptu 14) dan Ardi dengan weton Selasa Pon (neptu 10) memiliki total neptu 24, yang diasosiasikan dengan elemen *Pati*, menandakan potensi konflik atau kesialan dalam pernikahan.<sup>22</sup> Meskipun demikian, mereka memilih untuk tetap menikah, menyadari tantangan yang mungkin dihadapi dan berkomitmen untuk mengatasinya bersama.<sup>23</sup>

Menurut Peces-Barba, kebebasan individu (*libertad*) adalah hak asasi yang tidak boleh dihalangi oleh norma tradisional. Hak ini mencakup kebebasan untuk memilih pasangan hidup, meskipun berisiko. Keputusan Mbak Pipit mencerminkan prinsip HAM generasi pertama, yaitu hak sipil dan politik yang melindungi kebebasan pribadi. Peces-Barba juga menekankan pentingnya kebebasan yang bertanggung jawab, di mana individu memiliki hak untuk membuat keputusan yang mungkin membawa konsekuensi. Dalam konteks ini, keputusan Pipit untuk tetap menikah adalah realisasi dari hak kebebasannya, menghormati martabat manusia dan pilihan pribadinya.<sup>24</sup>

Ada kalanya perhitungan weton menghasilkan rekomendasi untuk tidak melanjutkan pernikahan. Misalnya, Ilmi dengan weton Rabu Pon (neptu 14) dan Rian dengan weton Jumat Wage (neptu 10) memiliki total neptu 24, yang diasosiasikan dengan elemen *Cilik*, menandakan potensi kesulitan ekonomi dalam pernikahan. Atas saran sesepuh dan tradisi, mereka memutuskan untuk membatalkan pernikahan guna menghindari dampak negatif di masa depan.<sup>25</sup>

Namun, dari perspektif HAM menurut Peces-Barba, keputusan ini dapat dikritik jika diambil karena tekanan sosial atau tradisi yang membatasi kebebasan individu. Peces-Barba menekankan bahwa martabat manusia dan kebebasan pribadi adalah hak yang tidak boleh dikorbankan oleh norma budaya yang irasional. Jika Ilmi

---

<sup>21</sup> “Teori-Teori Hak Asasi Manusia: Indonesia Menganut yang Mana?,” *Literasi Hukum*, diakses 12 Desember 2024, <https://literasihukum.com/teori-teori-hak-asasi-manusia-indonesia-menganut-yang-mana>.

<sup>22</sup> “Hitungan Weton Jawa untuk Pernikahan: Tata Cara dan Maknanya,” *Katadata*, diakses 12 Desember 2024, <https://katadata.co.id/lifestyle/gaya-hidup/64b6522519956/hitungan-weton-jawa-untuk-pernikahan-tata-cara-dan-maknanya>.

<sup>23</sup> Pipit, wawancara pribadi, Mojokerto, 10 Desember 2024.

<sup>24</sup> María Isolina Dabove, “Complejidad de los Derechos Fundamentales: Historia y Prospectiva del Enfoque de Peces-Barba,” *Derechos y Libertades*, vol. 49, junio 2023, pp. 65–86, <https://doi.org/10.20318/dyl.2023.7719>.

<sup>25</sup> Ilmi, wawancara pribadi, Mojokerto, 10 Desember 2024.

sebenarnya ingin menikah tetapi membatalkan karena tekanan tradisi, hal ini menunjukkan pengabaian terhadap haknya untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*).<sup>26</sup>

Tradisi perhitungan *weton* di Desa Claket, Mojokerto, mencerminkan penghormatan terhadap identitas budaya dan pluralisme, yang termasuk dalam Hak Asasi Manusia (HAM) generasi ketiga, selama dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Berdasarkan teori Peces-Barba, keputusan individu untuk mengikuti atau menolak tradisi ini harus tetap menghormati kebebasan pribadi (*libertad*) dan martabat manusia (*dignidad humana*). Kasus Azza dan Pipit menunjukkan realisasi kebebasan individu untuk menentukan pilihan hidup, meskipun berisiko, sebagai bentuk perlindungan HAM generasi pertama, yaitu hak sipil dan politik. Namun, ketika perhitungan *weton* menjadi tekanan sosial yang membatasi keputusan individu, seperti yang dialami Ilmi, hal ini dapat dikritik sebagai pengabaian terhadap hak penentuan nasib sendiri (*self-determination*). Oleh karena itu, tradisi harus dihormati selama tidak melanggar kebebasan individu, sebab martabat manusia dan kebebasan pribadi merupakan prinsip utama dalam kerangka HAM.

#### D. Penutup

Berdasarkan penelitian mengenai dampak perhitungan *weton* dalam pernikahan di Desa Claket, Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini masih memainkan peran signifikan dalam masyarakat sebagai panduan menentukan kecocokan pasangan dan mencari hari baik pernikahan. Tradisi *weton* dihormati sebagai warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan simbolis. Namun, dalam praktiknya, tradisi ini juga menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti penundaan atau pembatalan pernikahan, tekanan psikologis, dan konflik internal keluarga. Meskipun ada pasangan yang memilih untuk mengikuti tradisi *weton* dengan sukarela, beberapa individu menghadapi keterbatasan kebebasan dalam memilih pasangan akibat tekanan budaya. Dari perspektif Hak Asasi Manusia (HAM), kebebasan individu untuk menentukan pilihan hidup, termasuk memilih pasangan, harus dihormati tanpa intervensi yang merugikan martabat dan hak penentuan nasib sendiri.

Adapun saran dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan yang lebih fleksibel terhadap tradisi *weton* agar tidak mengekang kebebasan individu. Masyarakat

---

<sup>26</sup> María Isolina Dabove, “Complejidad de los Derechos Fundamentales: Historia y Prospectiva del Enfoque de Peces-Barba,” *Derechos y Libertades*, vol. 49, junio 2023, pp. 65–86, <https://doi.org/10.20318/dyl.2023.7719>.

diharapkan dapat memahami bahwa tradisi ini sebaiknya bersifat opsional dan tidak bersifat mengikat. Pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pemangku adat dapat berperan dalam memberikan edukasi mengenai hak asasi manusia, termasuk hak kebebasan memilih pasangan, untuk mendorong keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penghormatan terhadap kebebasan pribadi. Dengan demikian, tradisi *weton* dapat tetap dihormati tanpa menimbulkan dampak negatif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip HAM.

### **Daftar Pustaka**

- Adtila Prawoko dkk., “ANALISIS PERHITUNGAN WETON DALAM PERKAWINAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ADAT DAN HUKUM ISLAM DALAM KONTEKS KEHIDUPAN DI MASYARAKAT.,” t.t.
- Ahmat Taufik Hidayat dan Fathur Rosi, “Penggunaan Hitungan Primbon Dalam Prosesi Pernikahan Perspektif ‘Urf di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang,” *Al-Qadlaya : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (31 Desember 2022): 19–25, <https://doi.org/10.55120/qadlaya.v2i1.988>.
- Dwi Arini Zubaidah, “Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton,” *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi* 2, no. 2 (12 Desember 2019): 207–23, <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v2i2.2907>
- M. Abdul Aziz Dawaamu Aliyuddiin, Dzulfikar Rodafi, dan Dwi Ari Kurniawati, “WETON SEBAGAI SYARAT PERNIKAHAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.”

- Raden Soemodidjojo, Kitab Primbon Betaljamur Adammakna Bahasa Indonesia, Yogyakarta, Maret 1994
- Umi Shofi'atun dan Akhmad Ali Said, "PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN JAWA (Studi Kasus di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor, Nganjuk)" 7 (2021): 194–95.
- Dabove, M. I. (2023). Complejidad de los derechos fundamentales: Historia y prospectiva del enfoque de Peces-Barba. *Derechos y Libertades*, 49, 65–86. <https://doi.org/10.20318/dyl.2023.7719>
- Wawancara Pak Perman dan Pak Syairozi di Desa Claket, Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto
- Wawancara Azzah, Ilmi, Pipit di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto
- Hidayati, S. T. N., & Luthfilhakim, M. (2024). Tradisi perhitungan weton dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga di Desa Sidomulyo dalam perspektif 'urf. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 10(1), 30–47.
- Detik Jatim. 2024. "Tradisi Hitungan Weton dalam Pernikahan Jawa." Detik Jatim. Diakses 12 Desember 2024. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7002792/tradisi-hitungan-weton-dalam-pernikahan-jawa>.
- Literasi Hukum. n.d. "Teori-Teori Hak Asasi Manusia: Indonesia Menganut yang Mana?" Literasi Hukum. Diakses 12 Desember 2024. <https://literasihukum.com/teori-teori-hak-asasi-manusia-indonesia-menganut-yang-mana>.
- Katadata. 2023. "Hitungan Weton Jawa untuk Pernikahan: Tata Cara dan Maknanya." Katadata. Diakses 12 Desember 2024. <https://katadata.co.id/lifestyle/gaya-hidup/64b6522519956/hitungan-weton-jawa-untuk-pernikahan-tata-cara-dan-maknanya>.